

## **KONSEP DASAR PENDEKATAN COMPETENCY-BASED DALAM PEMBELAJARAN**

### 1. Latar Belakang

Seluruh sistem pendidikan, baik dalam pendidikan umum maupun pendidikan kejuruan serta pelatihan industri telah mengalami tekanan berat untuk meningkatkan hasil pendidikan dan latihannya. Seringkali terdengar kritikan terhadap sistem pendidikan diantaranya, terlalu banyak siswa yang putus sekolah ( *drop out* ), kurangnya relevansi, ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan siswa tertentu, kurikulum yang sudah ketinggalan jaman, kurangnya perhatian pada kebutuhan pasar kerja dan industri, dan sedikitnya perhatian pada siswa secara perorangan. Pendekatan dengan cara “Competency-Based” telah muncul sebagai alternatif yang dapat dilakukan. Pendekatan sistematis ini juga memiliki sebutan termasuk pengajaran individual, mastery learning, pengajaran dengan pendekatan system, dan lain-lain merupakan upaya mengatasi kelemahan-kelemahan dalam pendidikan dan latihan saat ini.

Konsep-konsep dalam pendekatan competency-based didasarkan dua filosofi dasar. Pertama adalah gagasan bahwa “*human competence*” merupakan kemampuan yang benar-benar terlihat. Pengetahuan, sikap, dan keterampilan merupakan hal yang tidak berharga jika ditunjukkan dengan adanya hasil. Filosofi kedua “mastery learning” menyebutkan bahwa hampir semua orang dapat mempelajari semua hal dengan baik, apabila mendapatkan pengajaran yang berkualitas serta waktu yang mencukupi.

### 2. Pengertian

#### 1. Pendekatan “ Competency-Based “ untuk pendidikan dan pelatihan.

Di bawah ini 12( dua belas pertanyaan ) yang perlu dijawab oleh guru/instruktur berkaitan dengan pembelajaran Competency-based.

- a. Apakah Anda (guru) memberikan kepada setiap peserta pelatihan, pada hari pertama masuk, suatu daftar tugas, atau kemampuan yang akan dapat dilakukan oleh mereka sebagai hasil dari program diklat secara jelas, dan bukan hanya suatu daftar topik atau unit yang akan dibahas.?

- b. Apakah program anda mendasarkan seluruhnya pada keterampilan kerja yang sebenarnya ( tugas ) yang ditunjukkan oleh para pekerja yang kompeten dalam pekerjaannya dan bukan berdasarkan pada *text book* atau buku panduan diklat.?
- c. Apakah tugas yang terdapat dalam program anda telah dimodifikasi selama 12 bulan terakhir ini sehingga menjadi sesuatu yang lengkap, akurat, tidak ketinggalan jaman, dan sangat penting bagi seorang pekerja.?
- d. Apakah anda yakin bahwa keterampilan yang diajarkan adalah sama dengan keterampilan yang ditunjukkan oleh seorang pekerja yang berhasil dalam pekerjaannya saat ini.?
- e. Dapatkah para siswa mengikuti pelajaran dan mendapat nilai penuh pada suatu tugas dalam program Diklat anda, apabila mereka dapat menunjukkan bahwa telah menguasai dengan mendasarkan pada pelajaran sebelumnya.?
- f. Untuk setiap tugas yang harus dipelajari oleh siswa, apakah mereka disediakan pengajaran dan materi yang dirancang dengan hati-hati, berkualitas tinggi, dan sesuai bagi siswa maupun tugas itu sendiri.?
- g. Apakah materi pelajaran bagi siswa, diatur dan dikemas secara efektif sedemikian rupa, sehingga setiap siswa dapat memulai pelajaran baru apabila telah menyelesaikan pelajaran sebelumnya dengan kecepatannya sendiri-sendiri, mengulangi suatu bagian pengajaran seperti yang dibutuhkan untuk belajar.?
- h. Apakah setiap siswa dibantu dan diharapkan untuk menguasai setiap pelajaran pada tingkat penguasaan yang tinggi ( 95-100%) sebelum diijinkan atau didorong untuk maju pada pelajaran berikutnya.?
- i. Apakah setiap siswa diminta untuk mempraktikan setiap tugas dengan penguasaan tinggi pada situasi seperti lingkungan kerja, sebelum diberikan nilai penguasaan materi.?
- j. Apakah anda ( guru ) menyampaikan kepada para siswa dan pekerja jenis tugas/pelajaran tertentu yang belum mereka kuasai sebelum setiap siswa meninggalkan program anda.?
- k. Pada saat nilai ditetapkan, apakah nilai tersebut merupakan gambaran yang akurat dari kemampuan setiap pelajar yang sebenarnya dan bukan didasarkan atas norma atau pengertian, kehadiran, tingkah laku, usaha, atau test tertulis.?

1. Apakah para instruktur menghabiskan waktunya untuk menolong siswa dengan mendorong, memberikan masukan, mengevaluasi, memberi pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan mengatur pengajaran dan bukan hanya berdiri di depan kelas dan mengajar.?

#### Karakteristik Dasar Program Pelatihan Competency-Based:

1. Apa yang siswa pelajari.

Didasarkan hanya pada satu hasil pelatihan yang spesifik, diungkapkan dengan jelas (biasanya disebut kompetensi ) yang telah dimodifikasi baru-baru ini sebagai suatu yang sangat penting bagi pekerja yang berhasil dalam pekerjaannya. Kompetensi ini dibuat untuk bermanfaat bagi semua bidang dan dijelaskan dengan jelas apa yang akan siswa mampu lakukan setelah menyelesaikan program pelatihan.

2. Bagaimana siswa belajar.

Menyediakan kegiatan, materi dan media yang berkualitas tinggi, dirancang dengan hati-hati, pengajaran *student-centered* yang dirancang untuk menolong siswa untuk menguasai setiap pelajaran. Materinya teratur sehingga setiap siswa dapat menyelesaikan sesuai dengan kecepatannya masing-masing dan dapat mengulang apabila dibutuhkan untuk belajar secara efektif. Bagian tak terpisahkan dari pengajaran ini adalah waktu untuk umpan balik (*feedback*) di seluruh program pengajaran dengan kesempatan bagi siswa untuk mengoreksi penampilan mereka selama proses sedang berjalan.

3. Kapankah siswa meneruskan dari satu program pengajaran ke program pengajaran berikutnya.?

Menyediakan waktu yang cukup bagi siswa ( dalam batas waktu tertentu ) untuk sepenuhnya menguasai satu pelajaran sebelum diijinkan atau didorong untuk melanjutkan pada pelajaran berikutnya.

4. Apa yang dilakukan siswa setelah mempelajari setiap pelajaran.?

Meminta setiap siswa untuk mempraktekan penguasaan pada tingkat tinggi bagi setiap pelajaran di dalam situasi seperti lingkungan kerja sebelum mendapatkan nilai atas pencapaian setiap pelajaran. Penampilannya dibandingkan dengan standar tertentu yang telah ditetapkan.

Pendekatan dengan competency-based merupakan pendekatan pendidikan yang sangat sistematis dimana setiap komponen dalam program pembelajaran dirancang diawasi, dan disesuaikan dengan satu hal dalam pikiran yakni hasil belajar yang bias dipertunjukkan. Program pembelajaran dengan competency – based sedikit banyak seperti thermostat pada Air-Conditioner. Pada saat kita menetapkan thermostat pada keadaan tertentu, kemudian kita menetapkan tepatnya berapa temperatur yang diinginkan dari suatu ruangan/rumah, thermostat tersebut secara konstan mengawasi temperatur dan menurunkan atau menaikkan suhu air conditioner untuk mempertahankan keadaan yang diinginkan. Apabila ruangan tersebut membutuhkan lebih atau kurang pendinginan, thermostat merasakannya hal itu dan segera menurunkan atau menaikkan temperatur untuk menyesuaikan. Sebuah air conditioner tanpa sebuah thermostat adalah sama seperti program pelatihan/pembelajaran yang lebih konvensional yang belum dirancang secara sistematis Tanpa sebuah thermostat, air conditioner akan terus mendinginkan selama dinyalakan, tanpa memperhatikan ruangan itu menjadi seberapa dinginnya. Pada saat dimatikan, air conditioner tidak lagi mendinginkan tidak peduli seberapa panasnya ruangan itu. Dalam program pembelajaran konvensional, pengajaran seringkali dihidupkan dan dimatikan hanya berdasarkan pada waktu dan kalender dengan sedikit perhatian terhadap seberapa banyak pengajaran yang dibutuhkan oleh setiap siswa. Pengajaran mungkin disampaikan dalam waktu lima puluh menit, tiga jam pelajaran, atau enam belas minggu semester tanpa memperhatikan seberapa banyak pengajaran yang dibutuhkan oleh setiap siswa untuk dapat menguasai sepenuhnya setiap program pengajaran. Setiap program *competency based*, sebaliknya, membiarkan thermostat setiap siswa untuk menyesuaikan tingkat dan kecepatan pengajaran sesuai dengan kebutuhan. Setiap hasil pengajaran dapat ditetapkan sebelumnya. Setiap siswa kemudian dapat meningkatkan atau menurunkan pembelajarannya sesuai kebutuhan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Sebelum berbicara lebih jauh lagi, kita mungkin perlu untuk memutuskan apakah pendekatan competency-based lebih diperlukan dari pada pendekatan tradisional. Pada dasarnya bahwa program diklat seharusnya (1) Menyatakan secara jelas apa sebenarnya

yang harus dipelajari oleh siswa, (2) menyediakan pengajaran yang berkualitas tinggi, (3) membantu siswa untuk mempelajari satu hal dengan baik sebelum melanjutkan pada program pembelajaran berikutnya dan (4) meminta setiap siswa diklat untuk menunjukkan kemampuannya. Sebaliknya pada program tradisional program diklat (1) pernyataan secara umum mengenai hal yang ingin dicapai oleh siswa dianggap sudah mencukupi, (2) perkuliahan dan demonstrasi merupakan pendekatan pengajaran yang paling baik. (3) semua siswa menggunakan jumlah waktu yang sama untuk setiap pelajaran dan terus melanjutkan pada pelajaran berikutnya, (4) siswa dievaluasi berdasarkan pada seberapa baik mereka dibandingkan dengan pelajar lainnya.

Istilah Competency-Based telah dipilih sebagai istilah untuk pendekatan diklat. Beberapa nama umum untuk pendekatan diklat ini diantaranya:

- Competency-Based instruction (CBI)
- Mastery Learning.
- Systems Approach to Education.
- Personalized System of Instruction (PSI)
- Performance-Based Instruction.
- Criterion-Referenced Instruction (CRI).
- Learning for Mastery (LFM).
- Objective-Referenced Learning.
- Individualized Instruction (II)
- Programmed Instruction (PI).
- Self-Paced Learning.
- Instructional System Development (ISD).

Meskipun semua istilah di atas tidak seluruhnya memiliki arti yang sama, istilah-istilah tersebut cukup serupa sehingga dapat digunakan secara bergantian. Apabila suatu pendekatan diklat tertentu memiliki empat karakteristik dasar yang telah disebutkan sebelumnya, kita mungkin melihatnya sebagai *competency-based* atau *Individualized* atau *Personalized* tanpa memperhatikan sebutannya. Salah satu dari ironi yang menyelubungi pergerakan *competency-based* adalah banyaknya pendidik yang menolak ide tersebut sebagai model terbaru dalam perbaikan yang panjang untuk menghadapi masalah dalam pendidikan dan pelatihan. Elemen dasar competency-based (What, How, When, If) pada

saat melihat kembali, bagaimana diklat kerja dilakukan ratusan tahun yang lalu. Pada saat seorang pekerja magang pada Blacksmith siap untuk mempelajari suatu pelajaran baru, dia diberi tahu dengan jelas apa yang akan dia pelajari. Tn Blacksmith tidak memperkenalkan unit baru atau memasukkan pemegang itu ke dalam suatu bagian baru. Dia mungkin berkata “hari ini saya akan menunjukkan padamu bagaimana caranya membuat paku”(Apa/what). Si pemegang tentu saja, tidak ditugaskan untuk membaca satu bab mengenai sejarah paku.

Tuan pengrajin menunjukkan pada pemegang dengan pelan-pelan dan hati-hati bagaimana tepatnya cara membuat paku- bagaimana cara memotong, bagaimana cara membentuk kepala paku, bagaimana cara membentuk ujungnya, dan bagaimana cara mengeraskan dengan pemanasan. Pada saat si pemegang perlu mengetahui sesuatu agar lebih terampil, pada saat itulah diberi tahu caranya. Kemudian, si pemegang mencoba untuk membuat paku di bawah pengawasan tuannya. Apabila dia membuat kesalahan, dia dihentikan dan dibantu memperbaiki kesalahannya sampai benar. Pada saat dia melakukannya dengan baik, dia diberi tepukan dipunggungnya atau berupa beberapa kata yang menyenangkan dari tuannya (Bagaimana/How). Setelah latihan yang cukup, si pemegang membuat paku demi paku sendiri sampai hasilnya sama baiknya dengan yang dibuat oleh tuannya.(Apabila/if).

Barulah kemudian Tn Blacksmith menunjukkan pada si pemegang bagaimana cara membuat sepatu kuda, atau engsel. Tidak pernah terlintas dalam pikirannya untuk mengajarkan keterampilan lain pada si pemegang sampai dia telah meyakinkannya melalui penampilannya bahwa dia telah menguasai keterampilan yang sekarang ( kapan/when).

Dalam beberapa hal, gerakan competency-based merupakan suatu cara kembali pada pendekatan personalized, individualized yang sama untuk menyampaikan keterampilan dari seorang ahli pada seseorang yang sedang belajar. Selama beberapa ratus tahun terakhir telah diteruskan pendekatan dasar yang sama untuk pengajaran pada anak didik bagaimana melakukan suatu keahlian. Bagaimanapun terdapat dua perkembangan terbaru yang telah membuat metode pengajaran ini tidak menjadi tidak efektif bagi sebagian besar peserta diklat. Dua perkembangan itu adalah meningkatnya

jumlah peserta diklat secara besar-besaran dan meningkatnya kesulitan hal yang harus dipelajari.

Saat ini pendidikan dan pelatihan dituntut dan dibutuhkan oleh banyak kalangan, tidak hanya kalangan elit. Instruktur saat ini harus menghadapi kelas yang terdiri dari 20, 30 atau lebih siswa. Tidaklah heran kemudian apabila metode pengajaran yang dapat berjalan sempurna beberapa ratus tahun yang lalu, tidak dapat berhasil baik untuk jumlah siswa yang besar dan bermacam-macam seperti saat ini. Menangani satu atau dua anak didik dan secara langsung menunjukkan, memperlihatkan, dan menjelaskan bagaimana cara melakukan suatu hal dapat berhasil cukup baik dimasa lampau. Keadaan saat ini bagaimanapun menunjukkan dengan sangat jelas bahwa metode pengajaran instructor-centered dapat berjalan dengan baik hanya bagi 10 sampai 20 % siswa dalam satu kelas besar.

Tingkat kesulitan dari hal yang harus dipelajari oleh peserta diklat saat ini juga menyebabkan masalah dalam pembelajaran. Selama anak didik dapat menguasai pelajaran yang terutama menuntut keahlian/keterampilan tertentu yang sederhana, instruktur dapat melakukan diklat seorang diri. Lingkungan teknologi saat ini mengharuskan seorang peserta diklat tidak hanya menguasai satu keterampilan saja, tapi keterampilan yang sangat kompleks yang melibatkan peralatan, instrumen, perlengkapan, dan proses yang sangat mahal, berbahaya dan rumit. Selain itu pula sebagian besar pekerjaan menuntut kemampuan yang terus meningkat akan pengetahuan teknologi tinggi dan pembuatan keputusan. Metode pengajaran beberapa ratus tahun lalu, tidak lagi dapat diharapkan untuk memenuhi kebutuhan diklat yang diperlukan saat ini dan masa yang akan datang. Tidaklah masuk akal untuk mengharapkan metode pengajaran yang digunakan di tahun 1700 an oleh seorang instruktur saat ini untuk mengajar 15 atau 20 siswa bagaimana cara mengoperasikan reaktor nuklir atau bagaimana cara memperbaiki pengubah katalis. Gerakan pelatihan competency-based merupakan suatu usaha untuk membawa pelatihan kejuruan, teknik, dan industri dari masa sebelum revolusi industri ke masa nuklir-elektronik. Sederhananya hal itu berarti membawa pelatihan kerja satu langkah lebih dekat kepada ilmu pengetahuan dan kurang kepada seni. Sistem pendekatan ini akan terus berjalan untuk membantu para instruktur dan guru dalam mengembangkan

suatu “teknologi pelatihan” sesuai dengan tantangan yang terus meningkat kompleksitasnya dunia dimana kita hidup dan bekerja.

Apa yang salah dengan pendekatan secara tradisional ?

Meskipun pendidikan kejuruan dan program pelatihan industri telah cukup memenuhi kebutuhan industri akan pekerja yang terlatih dimasa lalu, mereka belakangan ini mendapat kritikan yang terus meningkat. Para pembayar pajak, pembuat kebijaksanaan, dan direktur pelatihan lebih enggan untuk mengeluarkan sejumlah uang yang semakin besar untuk hasil yang kadang-kadang masih dipertanyakan. Pendidikan kejuruan teknik dan pelatihan usaha dan industri, keduanya telah terjebak dalam tekanan pertanggungjawaban dan pengurangan biaya dari masyarakat dan perusahaan.

Di bawah ini adalah beberapa kritikan yang sering terdengar terhadap pengelolaan program pelatihan saat ini.

- Sangat sedikit jumlah peserta diklat yang menyelesaikan program pelatihan. Tingkat drop out di beberapa program formal mencapai 75 %.
- Kecilnya persentase siswa ( kurang lebih 10 %) yang benar-benar menguasai pelajaran pelatihan dengan tingkat kemampuan tinggi sampai sekitar 90 % lulusan mungkin hanya memiliki kemampuan minimal.
- Ketergantungan yang besar pada guru/instruktur sebagai metode pengajaran, menimbulkan masalah ketidakpuasan, ketidakhadiran dan ketidakdisiplinan.
- Tampaknya kurang sekali materi dan media instruksional yang dikembangkan dengan baik dan sesuai digunakan saat ini. Banyak sekali instruktur yang cenderung mengajar dengan sedikit perencanaan.
- Para pelajar menerima sedikit masukan dan tidak sesegera mungkin bisa memperbaiki kesalahan belajar selama proses belajar berlangsung. Seringkali nilai akhir dari suatu pelajaran atau unit, hanya satu-satunya cerminan kemampuan siswa.
- Banyak peserta pelatihan yang memiliki kemampuan terbatas tetapi rajin hadir dan tidak membuat masalah, dapat menerima sertifikat atau gelar. Selama nilai rata-rata “C” atau “memuaskan” dipertahankan, siswa akan tetap pada posisinya sebagai siswa yang lulus.



- Para pemberi pekerjaan memiliki sedikit indikasi, apa sebenarnya yang dapat dilakukan oleh seorang lulusan yang baik. Nama mata pelajaran dan nilai hanya dapat membantu sedikit saja.
- Terlalu ditekankannya teori, mengingat fakta dan istilah, pengetahuan mengenai latar belakang, dari pada mempelajari bagaimana cara melakukan suatu keterampilan yang dibutuhkan dalam suatu pekerjaan.
- Tampaknya terdapat perbedaan kualitas yang sangat besar dari suatu program ke program berikutnya, meskipun dalam satu sekolah atau jurusan. Kualitas tersebut tampaknya ditentukan terutama oleh instruktur. Segala usaha untuk meningkatkan kualitas sering kali menghasilkan hasil yang mengecewakan.
- Program-program seringkali tidak dapat merespon kebutuhan khusus siswa yang memiliki kebutuhan khusus seperti tidak menguntungkan dari segi pendidikan dan lain-lain.
- Banyak program yang kaku dalam pengelolaannya dan tidak dapat memenuhi kebutuhan siswa dan dunia kerja yang sebenarnya. Sebagian besar program hanya menerima siswa satu atau dua kali setahun, yang dapat mengecilkan hati dan mencegah siswa yang ingin masuk lebih awal, kadang-kadang terjadi ketidakcocokan antara siswa dengan program yang diikutinya, dan biasanya tidak akan memberi ijin kepada siswa untuk mengulang sebagian program apabila diperlukan.
- Pada banyak program siswa tidak dapat dites dan mendapat nilai untuk keterampilan yang telah mereka kuasai sebelumnya. Siswa harus tetap mengikuti pelajaran itu seperti yang lainnya.

Meskipun belum tentu semuanya termasuk, kritik-kritik tersebut dimaksudkan beberapa kelemahan yang serius dari pengelolaan program diklat saat ini. Terdapat banyak juga program yang bermutu tinggi saat ini, di perusahaan, pusat kejuruan, institut teknik, militer, dan tempat-tempat pendidikan lainnya. Sayangnya persentasenya jumlah yang bermutu itu sangat kecil. Telah di kemukakan sebelumnya bahwa mungkin satu atau dua persen saja guru yang kreatif yang mengajar berdasarkan kemampuan, imajinasi, dan kerja keras agar anak didiknya berhasil. Pendekatan competency-based sebagai suatu pendekatan sistematis dan merupakan hasil pemikiran untuk membantu 98% dari peserta

didik dan pendidik/instruktur bisa lebih berhasil di dalam melaksanakan proses belajar dan mengajar.

Pendekatan competency-based atau pendekatan lainnya tidak akan menyelesaikan semua masalah yang dihadapi dalam melatih seseorang menjadi pekerja, tetapi hal itu akan cukup membantu. Perusahaan besar, instansi pemerintah, dan militer mulai mencoba pelatihan competency-based beberapa tahun yang lalu. Hal yang baik untuk dicatat adalah baru-baru ini banyak departemen pendidikan negara bagian, sekolah daerah setempat, dewan pendidikan, dan administrasi tingkat sekolah serta instruktur secara aktif mempelajari sistem pengajaran competency-based yang berarti peningkatan kualitas pendidikan kejuruan dan teknik.

Prinsip-prinsip di belakang Pendekatan Competency- Based.

Di bawah ini terdapat beberapa prinsip dasar yang mendasari pendekatan competency-based untuk pendidikan dan pelatihan.

Prinsip.1

“ Setiap siswa dalam suatu program pelatihan dapat menguasai sebagian besar pelajaran pada tingkat penguasaan yang tinggi ( kemampuannya 95 sampai 100 %) apabila disediakan pengajaran yang berkualitas tinggi dan waktu yang mencukupi”.

Prinsip ini benar-benar merupakan dasar filosofi competency-based. Prinsip ini tidak hanya berlaku untuk program pelatihan saja, akan tetapi untuk semua spektrum pendidikan, juga untuk semua mata pelajaran tidak terkecuali seberapa rumitnya. Prinsip bagi semua siswa untuk menguasai materi pelajaran dengan baik dan pada tingkat tinggi, bahkan untuk pelajaran yang paling sulit sekalipun. Untuk itu harus diupayakan agar kita dapat menyediakan untuk mereka materi pengajaran yang berkualitas tinggi dan waktu yang cukup untuk mempelajari suatu pelajaran sesuai dengan kebutuhan mereka ( asumsikan bahwa mereka ingin dan memiliki prasyarat yang dibutuhkan untuk melakukannya ). Dengan demikian siswa tidak hanya dapat belajar dari apa yang diajarkan, tetapi mereka juga dapat mempelajarinya dengan baik apabila disediakan untuk mereka pelajaran yang dikembangkan dengan hati-hati dan dengan sedikit waktu ekstra.

Prinsip 2.

“ Kemampuan seorang siswa dalam mempelajari suatu pelajaran, bukan merupakan perkiraan seberapa baik dia dalam mempelajari pelajaran itu.”

Banyak penelitian menunjukkan bahwa dalam sistem pendidikan tradisional kemampuan seseorang dalam belajar dijadikan perkiraan atas seberapa baik dia itu sebenarnya dalam belajar. Siswa dengan kemampuan tinggi, dapat mengerjakan dengan lebih baik di sekolah, siswa dengan kemampuan yang lebih rendah melakukannya dengan lebih buruk. Prinsip kedua, bagaimanapun menyebutkan bahwa apabila disediakan kondisi belajar yang mendukung, kemampuan siswa dalam lingkungan belajar yang mendukung, kemampuan siswa dalam lingkungan belajar tersebut, tidak sebagai penghambat bagi tingkat keberhasilan siswa dalam belajar. Sebagai contoh kita memiliki 30 orang siswa di kelas yang kemampuannya bervariasi dari rendah sampai tinggi dalam batas normal, apabila mereka disediakan pengalaman belajar yang *competency-based* “*mastery learning*” yang menyediakan kualitas tinggi, pengalaman belajar *student-centered* dan waktu yang mencukupi serta bantuan untuk mencapai penguasaan pelajaran, sebagian besar mereka akan mencapai tingkat penguasaan tinggi. Kemampuan siswa tidak terhalangi untuk muncul dalam pengalaman belajar ini. Siswa dengan kemampuan yang rendah dapat saja membutuhkan waktu tambahan serta bantuan untuk belajar, tetapi mereka dapat mempelajari sebanyak dan mempertahankannya sama lamanya dengan siswa berkemampuan tinggi yang membutuhkan waktu dan bantuan yang lebih sedikit. Kemampuan siswa sebaiknya hanya untuk memperkirakan berapa lama waktu yang dibutuhkannya untuk belajar, bukan seberapa banyak yang dapat dipelajari.

Prinsip 3.

“ Perbedaan setiap siswa dalam tingkat penguasaan suatu pelajaran, terutama disebabkan oleh kesalahan dalam lingkungan pelatihan, bukan oleh karakteristik siswa”.

Penelitian oleh Bloom dan yang lainnya telah menunjukkan bahwa banyaknya perbedaan dalam beberapa banyak yang dipelajari siswa adalah, tidak disebabkan oleh kualitas bawaan yang dimiliki oleh siswa, akan tetapi disebabkan oleh kesalahan dalam sistem pendidikan. Semakin “ideal” suatu sistem pendidikan, semakin sedikit perbedaan yang timbul dalam pengajaran. Semakin jauh dari “ideal” suatu sistem pendidikan, semakin besar perbedaan dalam belajar diantara siswa.

Tiga faktor yang telah terbukti memiliki pengaruh besar terhadap siswa belajar adalah (1) berapa banyak prasyarat belajar yang diperlukan telah dimiliki oleh siswa. (2) perasaan dan tingkah laku yang bagaimanakah yang dimiliki oleh siswa mengenai pengalaman belajar, (3) kualitas dan panjangnya pengajaran. Pendekatan competency-based memiliki ketiga elemen di atas. Bahasan berikutnya akan menjelaskan bagaimana penggunaan “paket pelajaran” yang dikembangkan dengan hati-hati bersama dengan media pendukung dapat memfasilitasi terjadinya kualitas dan panjang pengajaran yang dibutuhkan oleh siswa untuk mencapai tingkat penguasaan. Dengan berhasilnya penguasaan awal, pelajaran dasar dengan tingkat penguasaan tinggi, siswa akan menghadapi pelajaran yang lebih sulit nantinya dengan prasyarat yang dibutuhkan dapat ditangani dengan baik dan dengan sikap yang positif terhadap pengalaman belajar.

#### Prinsip 4.

“ Daripada menjadi siswa yang cepat atau lambat, atau siswa yang baik atau buruk, sebagian besar siswa menjadi hampir sama satu sama lain dalam kemampuan belajar, kecepatan belajar dan motivasi untuk pelajaran berikutnya pada saat disediakan kondisi belajar yang mendukung”.

Prinsip ini, didasarkan pada buku Bloom “Human Characteristic and School Learning, menantang cara siswa yang telah diamati selama bertahun-tahun. Kita hanya bisa menebak jumlah siswa yang telah dikeluarkan, disalurkan, ditolak, atau sebaliknya tidak diberi kesempatan yang berhak mereka dapatkan hanya karena mereka dicap sebagai siswa yang lambat atau buruk/lemah. Di dalam pendekatan competency-based, memperkirakan dan mengharapkan agar setiap siswa tidak hanya dapat melakukannya tetapi juga dapat menjadi unggul.

#### Prinsip 5.

“Lebih memusatkan pada perbedaan dalam belajar dan mengurangi dalam membedakan siswa”

Kita sangat memusatkan perhatian pada perbedaan diantara siswa-siswa saat ini. Kita mengelompokan, mengkotak-kotakan, menyama-menyamakan, memisahkan siswa berdasarkan karakteristik luar yang seringkali sedikit kaitannya dengan seberapa baik

mereka belajar. Pada saat seorang siswa berhasil dan yang lainnya gagal, kita cepat-cepat melihat perbedaan siswa-siswa itu dilihat dari perbedaan umurnya, perbedaanotivasinya, perbedaan kelompoknya. Sangat jarang kita mengamati secara kritis bahwa proses instruksional sebagai sebab dari perbedaan hasil belajar itu dan mencoba untuk mengoreksinya secara sistematis. Pendekatan dengan competency-based tidak terlalu memusatkan pada karakteristik siswa dan lebih pada menyesuaikan proses belajar untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari setiap siswa.

#### Prinsip 6.

“ Apa yang berharga untuk diajarkan adalah berharga untuk dipelajari”

Banyak pendidik dan pelatih mengambil posisi : “Ini dia, saya akan menyajikan ini pada anda. Bila anda mengerti bagus, bila tidak tidak apa, terserah anda”. Secara luar biasa tingkat drop out adalah 25 sampai 50 %, tingkat kegagalan naik satu setengah kali, dan pencapaian yang baik hanya diraih oleh beberapa siswa saja tidak menggugah perhatian beberapa instruktur/guru. Beberapa guru bersikap bahwa kegagalan siswa bukan masalah guru, itu masalah siswa sendiri dan anggapannya bahwa mereka (guru) hanya bertugas melakukan pekerjaan mengajar saja. Sikap demikian disadari atau tidak menghalangi kemajuan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pelatihan dalam skala besar secara nyata.

Sekolah yang memiliki pemikiran competency-based, sebaliknya, mengatakan bahwa pada saat seorang siswa gagal dalam mencapai penguasaan, itu merupakan masalah sekolah dan guru. Pendekatan diklat ini didasarkan atas idea bahwa apabila suatu hal dianggap penting untuk dimasukkan ke dalam program diklat, berarti hal itu penting bagi setiap siswa untuk mempelajarinya dengan baik. Pada saat seorang siswa gagal dalam belajar, semua yang terlibat dalam proses pembelajaran merasa prihatin, dan segera melakukan upaya sekuat tenaga untuk memperbaiki keadaan itu. Orang-orang yang terlibat dalam program competency-based dengan sukses memandang dirinya sendiri sebagai seorang profesional yang telah sangat terlatih untuk mengelola suatu teknologi diklat yang sangat kompleks dengan sukses. Mereka memandang dirinya sendiri lebih dari sekedar guru atau instruktur.

## Prinsip 7.

“Elemen yang paling penting dalam proses belajar mengajar adalah jenis dan kualitas pengajaran yang diperoleh oleh siswa”.

Pada bagian masalah ini, dimana pendekatan cara competency-based jauh berbeda dengan cara konvensional. Di dalam program tradisional, pengajaran dipandang sebagai salah satu elemen yang mempengaruhi apa yang siswa pelajari, seperti halnya fasilitas, perlengkapan, dan materi. Pengajaran biasanya ditangani dengan cara sangat tidak formal, tidak tersusun dan sikap “spray and pray”. Sebaliknya pengajaran yang diberikan pada siswa dalam pendekatan competency-based dipandang sebagai sesuatu yang luar biasa penting dalam pengajaran. Pengajaran dilakukan dengan sangat hati-hati dirancang, dikembangkan, dicoba dan secara berkala direvisi berdasarkan atas hasilnya. Pengajaran tersebut dirancang secara sistematis dengan memperhatikan elemen-elemen yang sangat penting. Bloom menggambarkan empat elemen dasar: Pertama, siswa disajikan dengan sejenis petunjuk, dapat berupa audio atau visual atau dalam bentuk lain. Kemudian, siswa berpartisipasi dengan benar-benar mempraktikkan, menerapkan, merespon atau dengan kata lain melakukan sesuatu dengan petunjuk yang telah diberikan. Pada saat siswa berpartisipasi, dia secara periodik didorong untuk memastikan bahwa hal yang benar akan terus berlanjut dan hal yang tidak benar tidak akan terus dilanjutkan. Akhirnya feedback dan koreksi akan membantu siswa untuk mengetahui seberapa baik apa yang mereka lakukan dan apa yang perlu dikembangkan untuk mencapai tingkat penguasaan.

Bandung; Juni 2003

Konsultan Pendidikan

PPPG Teknologi Bandung

Dr. As'ari Djohar

Menghilangkan mitos Competency-Based.

Seperti halnya suatu penemuan baru dalam pendidikan seperti yang dimiliki oleh pendekatan competency-based, terdapat banyak salah pengertian, cerita yang dibuat-buat (mitos), akan mempengaruhi ied pengembangan selanjutnya.. Beberapa mitos terkenal yang berkaitan dengan pendidikan dan latihan competency-based dikemukakan di bawah ini.

Mitos 1.

“Pendekatan competency-based dalam pelatihan merupakan suatu usaha untuk pada akhirnya menghilangkan setahap demi setahap peran instruktur”.

Pada saat ini kita sebaiknya memiliki ide yang cukup mengenai jumlah waktu dan usaha yang sangat besar yang akan dibutuhkan untuk mengembangkan dan menerapkan program competency-based pada skala besar, dengan demikian akan membutuhkan lebih banyak instruktur. Hanya seorang profesional yang sangat berpengalaman, dan kompeten yang dapat menyampaikan materi pelajaran dengan efektif, memberikan pelatihan, membimbing siswa, menjawab pertanyaan siswa dengan baik, menyelenggarakan test, dan mengevaluasi kemampuan siswa. Apabila anda khawatir akan digantikan oleh seorang jurutulis atau oleh komputer, hal itu tidak akan terjadi. Bagaimanapun guru/instruktur harus bersedia untuk menerima peran baru dalam program diklat dan menjadi semakin berkurang peran sebagai penyampai informasi dan bertambah sebagai manager diklat. Guru/instruktur harus mempunyai anggapan bahwa menolong siswa untuk belajar, jauh lebih menantang dan bermanfaat dari pada sekadar mengajar.

Mitos 2.

“ Pendekatan ini dapat berjalan dengan baik hanya dengan siswa-siswa yang lebih baik”. Semakin mampu siswa untuk sukses dalam system yang besar , semakin sedikit kemampuan siswa untuk mendapatkan manfaat dari pendekatan dengan competency-based. Pada saat pengajaran dirancang dengan hati-hati dan dipisahkan pelajaran demi pelajaran, dan disaat waktu dibuat fleksibel, lebih banyak siswa dapat belajar dan belajar dengan baik, lebih jauh dari pada dengan pendekatan yang kaku dan membatasi waktu.

### Mitos 3.

“ Merupakan hal yang tidak berperasaan dan tidak manusiawi dan siswa tidak begitu menyukainya”.

Penelitian demi penelitian telah menunjukkan bahwa siswa sangat lebih menyukai pendekatan perorangan, dengan kecepatan sendiri. Mereka menyukai tantangan, kebebasan, dan kurangnya tekanan untuk selalu sejalan dengan orang lain. Dengan ditunjukkan secara jelas apa yang harus dipelajari, disediakannya materi pelajaran yang berkualitas tinggi dan cukup waktu serta adanya bantuan untuk menguasai setiap pelajaran pada tingkat tinggi, merupakan hal manusiawi yang bisa siswa dapatkan. Sangatlah sulit untuk membayangkan suatu sistem pendidikan yang lebih tidak manusiawi dari pada sistem yang membiarkan siswanya tidak mengetahui apa yang akan dipelajari, meminta siswa untuk menerima dua atau tiga jam kuliah teori yang tidak akan diterapkan sampai satu bulan berikutnya, dan menetapkan nilai pada setiap siswa berdasarkan atas penampilan siswa. Siswa mendapatkan perhatian yang lebih dari instruktur secara perorangan dalam suatu program dengan competency-based dari pada dalam suatu program tradisional di mana instruktur sibuk mengajar sepanjang hari.

### Mitos 4.

“Competency-Based menahan kreatifitas instruktur”

Jumlah yang sangat besar akan kreatifitas, panjang pikiran dan imajinasi diperlukan untuk mengembangkan, mengelola, mengatur dengan sukses suatu program pengajaran yang benar-benar self-faced dan individualized. Membantu 20 orang siswa yang sedang mengerjakan tugas yang berbeda, membutuhkan sejumlah besar kreatifitas. Apabila berdiri di depan kelas memberi kuliah dan memberi contoh, kemudian mengirim mereka ke industri, dan kemudian memberi tes yang memperlihatkan hanya satu dari sepuluh siswa yang benar-benar belajar, disebut sebagai kreatif, kita perlu memperjelas kembali arti kata itu.

### Mitos 5.

“ Menjejalkan kemampuan dan tujuan yang sama pada setiap siswa bukan merupakan usaha memperlakukan siswa sebagai individu”



Tidak ada ketentuan tertulis dimanapun bahwa setiap siswa yang masuk ke dalam suatu program competency-based harus mempelajari kemampuan yang benar-benar sama. Program Diklat competency-based dibentuk atas pelajaran yang spesifik yang telah dibuktikan sebagai suatu yang sangat penting untuk memasuki satu dari beberapa pekerjaan yang dekat kaitannya. Contoh, dalam suatu program diklat sekretaris dengan competency-based, siswa diberi pilihan untuk hanya menguasai pelajaran-pelajaran yang dibutuhkan untuk menjadi seorang resepsionis atau juru tulis arsip, atau apabila mereka menghendaknya mereka dapat menguasai semua keterampilan dalam program itu untuk menjadi seorang sekretaris umum yang lengkap. Yang merupakan suatu tragedi adalah dalam pendekatan konvensional biasanya semua siswa diberikan pelajaran yang sama. Dengan hanya sejumlah kecil saja yang benar-benar menguasainya dengan baik.

Mitos 6.

“ Program competency-based jauh lebih mahal dari pada program konvensional”

Hal itu tidaklah demikian. Meskipun biaya awal bagaimanapun mungkin lebih tinggi, setelah berjalan, secara efektif, program competency-based, yang sangat bersinambungan, tidak lagi membutuhkan biaya seperti halnya program konvensional. Apabila diamati antara biaya dengan keuntungannya, banyak yang merasa bahwa program competency-based sebenarnya relatif memerlukan biaya lebih rendah. Hal itu dikarenakan adanya tingkat drop out yang lebih rendah, rata-rata kehadiran harian yang lebih tinggi, siswa diperbolehkan untuk keluar lebih awal dan kemudian digantikan oleh siswa baru, dan faktor-faktor lain.

Mitos 7.

“ Pendekatan competency-based mungkin dapat berhasil baik bagi beberapa program, tetapi tidak akan berhasil pada program tertentu”

Pendekatan competency-based akan berhasil sama baiknya dalam bidang kerja apapun seperti: bidang usaha/bisnis, agrikultur, kesehatan, industri, marketing dan pemasaran, jasa umum, atau ekonomi rumah tangga. Program itu dapat berhasil baik pada setiap tingkat : penelitian, kejuruan, teknik, atau profesional. Berhasil juga sama baiknya pada berbagai latar belakang: militer, agensi, sekolah umum, lembaga swasta, bisnis dan

industri, atau di manapun juga. Perbedaannya haruslah pada bagaimana program itu dirancang, dikembangkan, diterapkan dan dikelola. Suatu program pelatihan dalam mempersiapkan kasir untuk mengoperasikan cash register optical scanning yang baru di sebuah toko, akan diterapkan berbeda dari program untuk melatih pembedah syaraf atau tukang jahit.

#### Mitos 8

“Pengajaran competency-based tidak sesuai untuk suatu bidang karena siswa saya pada bidang itu membutuhkan praktik”

Sayangnya, ini merupakan mitos yang telah banyak tersebar luas; banyak yang mengira bahwa pengajaran competency-based hanya melibatkan pelajaran teori atau fakta dan bukan keterampilan. Yang benar adalah sebaliknya, pendekatan competency-based mempergunakan teori untuk kebaikan teori itu sendiri dan memusatkan diri pada keterampilan kerja yang sesuai dengan standar pasar kerja yang dibutuhkan oleh siswa untuk menjadi seorang pekerja yang berhasil. Teori hanya diajarkan apabila diperlukan untuk mendukung keterampilan yang ditunjukkan. Hal ini didasarkan pada filosofi bahwa pekerja dibayar atas apa yang dikerjakannya, bukan yang mereka ketahui.

#### Mitos 9.

“Kedengarannya bagus, tetapi tidak akan berhasil dalam kehidupan nyata, karena saya akan membutuhkan dua bantuan, seorang photografer, dua orang juru tik dan sebuah komputer untuk mengembangkan dan mengatur semua materi dan media”

Merupakan hal yang benar, bahwa pengajaran competency-based membutuhkan materi belajar paket dan berkesinambungan yang sesuai bagi siswa untuk mempelajarinya. Tidak ada yang menyatakan bahwa materi competency-based yang dibutuhkan untuk program, harus dikembangkan dalam satu malam. Kita dapat melakukannya sedikit demi sedikit tanpa harus memaksakan waktu dan biaya. Pengetikan dan pemotretan yang kita butuhkan telah tersedia disebagian besar sekolah dan departemen pelatihan. Dalam melanjutkan semua materi yang telah dikembangkan, akan lebih banyak atau lebih sedikit masalah dibandingkan dengan yang ada sekarang, hanya saja jenis masalahnya yang berbeda.

#### Mitos 10.

“Instruktur di bidang kerja lain, mungkin dapat menuangkan keterampilannya dalam bentuk tulisan, tetapi saya tidak, karena siswa saya perlu memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah, membuat pertimbangan, dan hal-hal yang tidak bisa dilakukan hanya dengan menunjukkan kemampuan dasar”.

Alasan ini tidak masuk akal. Apabila seorang instruktur tidak bisa (atau tidak mau) untuk menuangkan dalam bentuk tulisan hitam putih, sebenarnya apa yang seharusnya dipelajari oleh siswa, bagaimana instruktur dapat mengembangkan materi pelajaran yang baik untuk membantu siswanya mengerti atau untuk mengembangkan test yang baik untuk mengevaluasi mereka. Suatu hasil yang diinginkan dari suatu program, tidak peduli betapa rumit, kompleks, atau sulitnya untuk diajarkan dapat disimpulkan dalam suatu istilah yang artinya adalah apa yang harus dapat dilakukan oleh peserta diklat yang dapat membuat kita dapat mengambil kesimpulan bahwa hasil yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan. Tidaklah benar bahwa keterampilan yang dicakup oleh program competency-based haruslah keterampilan tingkat rendah atau dasar.

#### Mitos 11

“ Pengajaran competency-based tidak ada bedanya dengan apa yang telah dilakukan oleh seorang instruktur yang baik selama bertahun-tahun.”

Instruktur yang efektif adalah pada kenyataannya mereka yang banyak melakukan hal-hal yang didasari oleh prinsip-prinsip pendekatan competency-based. Sayangnya, banyak instruktur yang efektif hanya menjadi efektif setelah bertahun-tahun mencoba dan gagal, dan akhirnya menetap pada sistem yang tampaknya berhasil. Seringkali mereka benar-benar tidak tahu mengapa sesuatu hal dapat berhasil atau tidak dapat berhasil dengan baik, melainkan hanya tahu yang ini berhasil dan yang itu tidak. Biasanya tidak satupun kecuali instruktur yang mengerti sistem instruksional yang dapat berkembang, dan disaat instruktur pergi, program yang efektif akan pergi bersamanya. Menggunakan suatu sistem pendidikan dan pelatihan yang didasarkan pada competency-based, memberi kesempatan kepada guru/instruktur untuk membuat beberapa perubahan yang direncanakan dalam program mereka untuk alasan yang sangat jelas. Hal itu dapat

membantu untuk menuliskan program dalam bentuk tulisan sehingga rekan-rekan guru/instruktur, pengawas, pengganti bahkan siswa dapat melihat dan mengikuti apa yang sedang berlangsung.

Mitos 12.

“Saya tidak membutuhkan urusan competency-based ini, karena program saya berjalan dengan lancar saat ini dan semua lulusan saya mendapatkan pekerjaan”

Ini merupakan hal yang sensitif. Merupakan suatu hal yang wajar untuk menolak suatu pendekatan baru, khususnya disaat pendekatan itu menunjukkan bahwa apa yang telah dilakukan selama bertahun-tahun itu mungkin bukanlah pendekatan yang terbaik bagi siswa. Instruktur yang cenderung untuk menolak pengajaran competency-based , dikarenakan program mereka saat ini berjalan dengan baik, tapi mungkin akan bertanya pada dirinya sendiri seperti di bawah ini:

- Berapa tahun percobaan dan penelitian terhadap siswa yang telah dilakukan untuk program anda sampai program itu bisa berhasil.
- Apabila program itu diulangi lagi, apakah program anda akan berjalan sama lancarnya bagi pengganti anda, ataukah dia akan gagal selama beberapa tahun untuk sampai pada kondisi seperti anda sekarang.
- Berapa persentase siswa yang mengikuti program anda yang dapat menyelesaikannya. Mungkin ada alasannya mengapa banyak siswa tidak selesai.
- Berapa persentase yang lulus dengan kemampuan tingkat tinggi? Apakah anda puas dengan hal itu?

Mitos 13.

“Tampaknya seperti suatu ide yang bagus, tapi akan membutuhkan waktu seratus tahun bagi saya untuk duduk dan mengidentifikasi kompetensi tertentu dan menulis semua paket pelajaran itu”.

Memang akan membutuhkan waktu untuk mengolah program competency-based, tetapi karena hal itu akan membutuhkan waktu dan usaha yang cukup banyak bukanlah suatu alasan yang cukup bagus untuk melakukannya. Hanya satu hal yang dapat melakukannya, action.

Mitos 14.

“ Pendekatan competency-based hanya terdengar bagus dipermukaannya saja, tetapi hal itu hanya suatu penurunan standar, sehingga sebagian besar siswa akan lulus”.

Sama sekali salah. Janganlah bingung, tertukar antara pengajaran competency-based dengan “tes kompetensi minimal”. Yang benar-benar merupakan suatu tragedi dari gerakan tes kompetensi minimal yang meluas, adalah hanya berkaitan dengan pengukuran kemampuan-bukan menghasilkannya. Karena sistem pendidikan kita diatur disekitar pendekatan tradisional, waktu terbatas, instructor-centered, sebagian besar siswa bergerak dari satu subyek ke subyek dan dari tingkat ke tingkat dengan ketidak mampuan yang besar pada setiap pelajaran, tidak heran kemudian, bahwa ujian tulis fungsional untuk sekolah menengah atas harus ditulis pada delapan tingkat penilaian. Tes kompetensi minimal tanpa pelajaran kompetensi maksimal merupakan salah satu tragedi yang terjadi di pendidikan Amerika. Pengajaran dengan pendekatan competency-based tidak hanya mengharuskan siswa untuk menunjukkan kompetensi/kemampuannya, tetapi tingkat kemampuan minimal yang dapat diterima bisa ditetapkan pada tingkat yang sangat tinggi dan dapat dicapai, karena siswa diberi bantuan dan waktu yang dibutuhkan untuk mencapainya.

Mitos 15.

“ Saya minta maaf, tetapi siswa saya tidak akan dapat belajar dari media dan paket pelajaran. Mereka membutuhkan saya disana untuk membantu mereka dan menjawab pertanyaan mereka”.

Banyak instruktur pada dasarnya yang berfikir demikian. Bagaimanapun, kenyataannya tidak sesuai dengan dugaan itu. Para instruktur yang telah berhasil menerapkan program competency-based telah menemukan hal sebaliknya. Mereka menemukan bahwa sebagian besar siswa dapat belajar dengan baik dari pelajaran media dan terpaket. Banyak instruktur yang terkejut saat mengetahui bahwa siswa tidak hanya bisa belajar lebih banyak tanpa harus ada instruktur yang mengajar, tetapi mereka seringkali dapat belajar dengan lebih baik dan lebih cepat.” Bagaimana dengan siswa yang tidak termotivasi atau yang tidak bisa mengatur dirinya sendiri?”anda berkata.

Kenyataannya adalah, anda akan mempunyai lebih banyak waktu dalam sehari untuk bekerja dengan perorangan dan dalam kelompok kecil siswa yang memiliki kesulitan dari pada apabila anda menghabiskan seluruh hari untuk mengajar.

Apakah pendekatan competency-based benar-benar lebih baik dari pada pendekatan tradisional? Apakah sesuai dengan semua usaha dan pengeluaran yang digunakan untuk materi pelajaran yang dikembangkan, disusun, dan disampaikan?. Apakah keuntungannya sesuai dengan pengorbanan untuk meningkatkan perubahan dalam perorangan dan lembaga?. Singkat jawabannya adalah ya. Sepuluh atau dua puluh tahun yang lalu jawabannya adalah mungkin. Telah cukup banyak data yang telah dikumpulkan belakangan ini untuk menjamin pembuatan pernyataan mengenai competency-based versus pelatihan tradisional.

“ Apabila dikembangkan dan diterapkan dengan hati-hati, pendekatan pelatihan competency-based secara umum lebih baik dari pada pendekatan tradisional dalam hal hasil lulusan dan beberapa cara penting lainnya.”

Telah cukup banyak bukti yang dikumpulkan dalam pendidikan usaha, industri, militer, agensi, perusahaan, kejuruan umum, dan tempat lain yang mendukung pernyataan ini. Penelitian-penelitian telah dilakukan untuk membandingkan kedua pendekatan itu. Pendekatan competency-based biasanya menunjukkan hasil peserta pelatihan yang lebih kompeten pada tingkat kemampuan tinggi dari pada dalam pendekatan tradisional.

Di bawah ini adalah beberapa jenis kemajuan yang dilaporkan oleh orang-orang yang telah berhasil menggunakan pendekatan competency-based.

- Siswa tampaknya belajar lebih banyak, nilai tinggi dalam tes juga dilaporkan.
- Siswa tampaknya dapat mengingat lebih lama apa yang mereka pelajari, pengulang tes beberapa kali sering menunjukkan nilai tes yang lebih tinggi.
- Terdapat lebih sedikit “perkiraan” mengenai seberapa baik seorang siswa mendapatkan hasil belajar berdasarkan nilai di sekolah.
- Lebih banyak siswa yang unggul; sebagian besar siswa dapat mencapai tingkat keahlian yang tinggi.

- Siswa yang mengalami keberhasilan di awal program, memiliki motivasi yang penting, perasaan yang lebih baik mengenai program itu, dan konsep pengembangan diri.
- Lebih banyak yang dipelajari dalam jumlah waktu yang sama. Banyak instruktur melaporkan bahwa materi media dan terpaket menghilangkan waktu siswa yang biasanya terbuang menunggu pengajaran; mengisi dengan memberi tugas membaca, atau menerima pengajaran untuk mengerjakan tugas yang telah mereka kuasai.
- Siswa yang biasanya mendapat pencapaian yang rendah dapat mengambil manfaat yang sangat besar. Dikarenakan mereka dapat memperoleh waktu dan bantuan sehingga tidak lagi mengalami kegagalan.
- Tingkat drop out biasanya lebih rendah. Siswa mendapatkan pengalaman praktik dalam beberapa hari pertama; mereka tidak lagi harus duduk mendapatkan teori selama berminggu-minggu atau berbulan-bulan dan dapat merasakan keberhasilan pada tingkat tinggi tanpa tekanan harus bersaing dengan siswa lain.
- Siswa belajar untuk lebih bertanggung jawab atas pelajarannya. Setelah beberapa penyesuaian awal, sebagian besar siswa bereaksi dengan positif pada penambahan tanggung jawab yang diberikan oleh pendekatan competency-based pada mereka.
- Instruktur memiliki lebih banyak waktu untuk membantu siswa yang benar-benar membutuhkan.
- Program hampir dapat “berjalan sendiri” pada saat instruktur harus dipanggil karena ada telepon, satu hari tidak hadir, atau saat seorang pengganti mungkin dibutuhkan untuk beberapa hari.
- Siswa biasanya tinggal lebih lama, lebih sibuk. Pada saat siswa “task-oriented” mereka menghasilkan lebih sedikit waktu untuk membuang-buang waktu dan membuat keributan.
- Secara keseluruhan, program pelatihan membutuhkan lingkungan yang lebih profesional, bussinesslike yang tampaknya memberi sumbangan moral yang lebih tinggi bagi instruktur, siswa, dan administratur.

#### Pengertian Kompetensi

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang konsep kompetensi, alangkah baiknya jika analisis terlebih dahulu perbedaan pengertian antara kompetensi dengan istilah performen, kualifikasi dan ability/capability.

a. Kompetensi vs Performen

Performen adalah sebuah unjuk kerja dari seorang individu, yang secara langsung dapat diobservasi. Performen lebih merupakan *over behavior*. Sedangkan kompetensi tidak dapat secara langsung dapat diobservasi, tetapi harus disimpulkan melalui performen. Kompetensi memiliki makna lebih luas, tidak hanya bersifat *over behavior* tetapi juga bersifat *cover behavior*.

b. Kompetensi VS Kualifikasi

Terdapat perbedaan yang jelas antara kompetensi dengan kualifikasi. Seorang ibu rumah tangga mungkin seorang yang kompeten dalam kesehatan anak, tetapi tidak qualified. Sedangkan seorang dokter adalah seorang yang kompeten sekaligus qualified. Kualifikasi berhubungan langsung dengan standar vocational, sertifikat atau diploma. Kualifikasi merupakan semacam jaminan bahwa seseorang akan dapat melakukan suatu pekerjaan tertentu dengan benar, harus memiliki persyaratan yang ditentukan. Dalam pandangan ini kompetensi dipandang sebagai konsep normatif, bukan konsep deskriptif. Pendek kata orang yang qualified selalu kompeten.

c. Kompetensi Vs ability/capability

Hubungan kompeten dengan ability/capability hampir lebih dekat dibandingkan dengan hubungan antara kompetensi dengan performen dan kualifikasi. Perbedaannya terletak pada manifestasi dari kompetensi dan capability. Capability mengandung makna bahwa seseorang mempunyai potensi yang mungkin kompetensi itu belum digunakan dan mungkin individu yang memiliki potensi itu tidak menyadarinya. Sedangkan kompetensi mengandung makna bahwa seseorang memiliki kemampuan yang sudah diaktualkan dan merupakan persyaratan dari sebuah pekerjaan tertentu.

Melalui uraian singkat tentang perbedaan antara kompetensi dengan performen, kualifikasi, ability/capability, dapat dikemukakan definisi kompetensi sebagai berikut:



*A competency is : a cluster of related knowledge, skill and attitude that affects a major part of one s job ( a role or responsibility) that correlates with performance on the job, that can be measured against well-accepted standards, and can be improved via training and development ( Parry, 1996)*